

BAB II

SUMATERA TIMUR TAHUN 1870-1930

A. Kondisi Geografis

Selama abad ke-17 sampai abad ke-19 Aceh dan Siak adalah dua kerajaan terpenting di Sumatera. Kedua kerajaan ini dipisahkan oleh sejumlah negara sungai kecil yang terletak di antara sungai Tamiang di Utara dan sungai Barumun Panai di Selatan. Negara-negara sungai kecil ini disebut dengan negara-negara Pantai Timur yang terdiri dari Tamiang, Langkat, Deli, Serdang, Batu Bara, Asahan Kualu, Panai, dan Bila.¹ Negara-negara Pantai Timur ini diperebutkan oleh kedua Kerajaan Aceh dan Siak. Mereka bergantian mengakui berdaulat atas daerah tersebut.

Kesultanan Siak dan daerah-daerah taklukannya termasuk Negara-negara Pantai Timur secara administrasi berada di bawah wewenang Residen Riau. Akan tetapi pada tahun 1873 memisahkan diri menjadi Keresidenan Pantai Timur Sumatera dengan Kota Bengkalis sebagai ibukotanya. Pada tanggal 1 Maret 1887, kedudukan pemerintah ibukota Pantai Timur dari Bengkalis dipindahkan ke kota Labuhan.² Seperti tercatat dalam sejarah bahwa Sumatera Timur dibagi atas 5 (lima) *Afdeeling*, salah satu di antaranya Deli dan Serdang, *Afdeeling* ini dipimpin

¹*Beschrijving van het eiland Sumtera* 1824, Arsip Sumatra Westkust/SWK, No. 144/11, Arsip Nasional Republik Indonesia. Lihat juga W.H.M. Schadee, *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust* I (Amsterdam: Oostkust van Sumatra-Instituut, 1919), hlm. 30.

²*Reorganisatie en bestuursmiddelen in Oostkust van Sumatra*, 1913, Arsip Binnenland Bestuur, No. 725, Arsip Nasional Republik Indonesia. Lihat juga *Statsblaad van Nederlandsch Indie van het jaar 1887*, No. 45.

seorang Asisten Residen yang beribukota di Medan. Keresidenan Sumatera Timur terbagi atas 4 (empat) *Onder Afdeeling* yaitu Beneden Deli beribukota Medan, Boven Deli beribukota Pancur Batu, Serdang beribukota Lubuk Pakam, dan Padang Bedagai beribukota Tebing Tinggi. Masing-masing *Onder Afdeeling* dipimpin oleh seorang *Kontrolier*.³

Sumatera Timur membentang mulai dari titik batas di puncak Baisabukit (dulu disebut *Wilhelmina Gebergte*) dan barisan bukit Simanuk-manuk. Berangsur-angsur menurun dari Barisan Bukit Simanuk-manuk menyentuh pantai timur Danau Toba, terus ke dataran rendah dan rawa-rawa sepanjang pantai Selat Malaka. Luas Sumatera Timur 94.583 kilometer terletak di antara dua barisan bukit yang merupakan bagian dari sistem Bukit Barisan yang membentang dari Banda Aceh di utara sampai Tanjung Cina (Selat Sunda) di selatan dengan panjang 1.650 km.⁴

Secara geografis Sumatera Timur terletak di antara garis khatulistiwa dan garis Lintang Utara 4⁰, berbatasan dengan Aceh di barat laut, dan Tanjung Cina di Selat Sunda bagian Selatan. Sumatera Timur mempunyai iklim pantai tropik yang sifat iklim mikronya dipengaruhi oleh topografi seperti daerah-daerah tanah tinggi “Tumor Batak”, antara lain; dataran tinggi Karo, pegunungan Simalungun, dan pegunungan Habisan.⁵

³*Binnenlandsch Bestuur, ibid.*

⁴*Sumatra Westkust/SWK, op.cit.*, no. 144/11.

⁵Karl J. Pelzer, *Toeian Keboen dan Petani, Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur, 1863-1947* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 31.

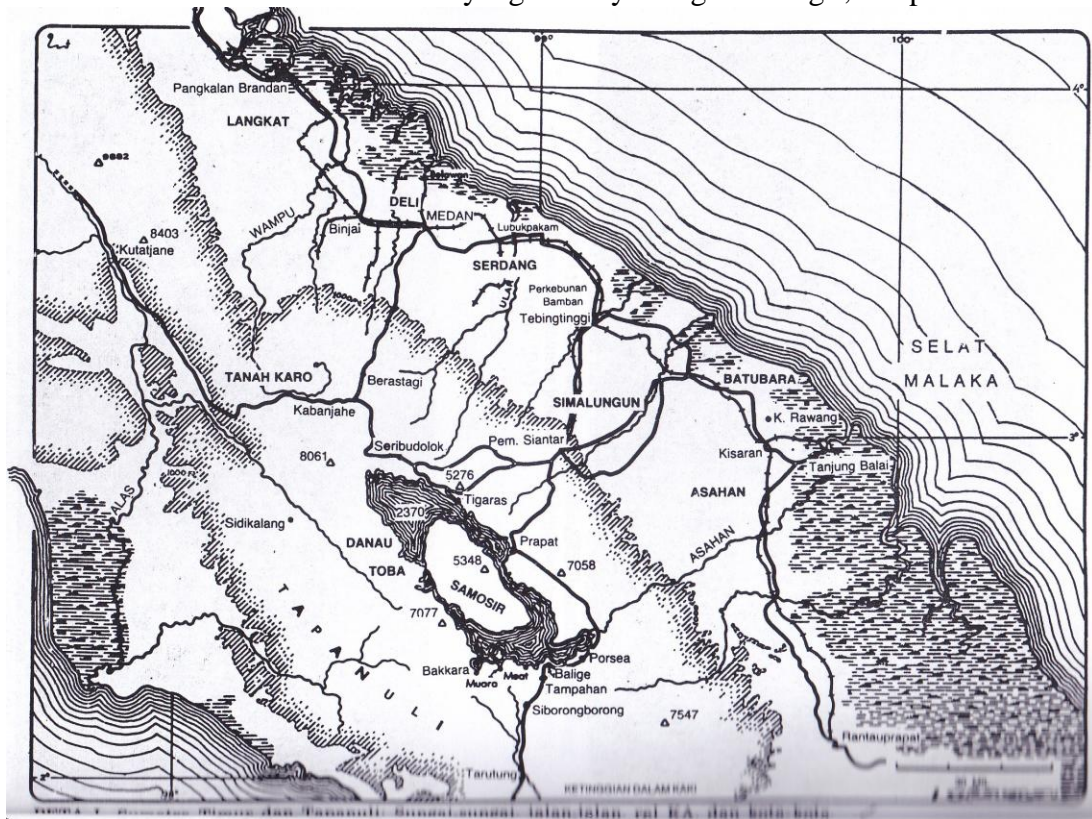
Daerah pantai rata-rata bersuhu 25°C maksimum 32°C , sedangkan di daerah-daerah yang lebih tinggi suhu menurun mencapai 12°C dan berkisar antara $5,5^{\circ}\text{C}$ dan 18°C .⁶ Curah hujan di Sumatera Timur rata-rata 2000 mm/tahun dengan intensitas rata-rata 4,4 mm/jam.

Suatu ciri iklim yang penting di Sumatera Timur adalah angin yang bertiup sangat kencang, terjadi pada bulan Juli sampai September. Angin bertiup di sepanjang lembah-lembah sungai, turun dari Tumor Batak melalui zona kaki pegunungan terus ke tanah-tanah rendah di Langkat. Angin ini dinamakan angin Bohorok, suatu nama yang diambil dari lembah sungai Bohorok yang merupakan anak sungai Wampu. Angin Bohorok menggantikan angin laut yang berhembus ke pedalaman selama siang hari. Hembusan angin Bohorok yang sangat kencang, menimbulkan kegersangan yang dapat menghancurkan tanaman.

Wilayah Sumatera Timur merupakan hutan belantara, namun dalam beberapa dekade terbukti wilayah Sumatera Timur berubah menjadi salah satu daerah penghasil komoditi ekspor tembakau terpenting di Hindia Belanda. Selat Malaka sebagai jalur ekonomi yang strategis menghubungkan Asia-Eropa seperti terlihat dalam gambar 2.1 di bawah ini. Daerah-daerah yang berada di sepanjang Pesisir Pantai Sumatera dan Semenanjung Malaya menjadi incaran para pengusaha Eropa untuk mengembangkan tanaman komoditas yang tengah laku di pasaran dunia.

⁶*Lima Puluh Tahun Kota Medan* (Medan: Jawatan Penerangan, 1959), hlm. 72.

Gambar 2. 1. Peta Sumatera Timur yang letaknya sangat strategis, Tanpa Tahun



Sumber: Kartografi Indonesia Jilid 1, No Inventaris KG. 1, No.1312, ANRI.

Selain itu mutu tanah yang berada di Sumatera Timur memiliki prospek untuk penanaman tembakau yang bernilai tinggi. Para pengusaha perkebunan sangat menaruh perhatian kepada mutu tanah dalam mempertimbangkan lahan untuk dikembangkan. Selama bertahun-tahun pengusaha-pengusaha perkebunan membedakan mutu tanah di Sumatera Timur, untuk menentukan lahan mana yang cocok ditanami tembakau sehingga dapat menghasilkan tembakau yang bermutu tinggi.

Mutu dan harga tembakau tergantung kepada tanah tempat tembakau ditanam, seperti terlihat dalam tabel 2.1.

Tabel 2. 1. Harga Rata-rata Tembakau Menurut Jenis Tanah di Sumatera Timur Tahun 1893-1930

	Jenis Tanah	Gulden per ½ kg	Dollar AS per pon
A	Tanah-tanah lama		
	Debu dan tanah gembur liparitik	0,90	0,45
	Tanah gembur dasitik	1,34	0,67
	Liparitik-dasitik	1,51	0,75
	Lahar dasitik-andesitik	1,70	0,90
	Lahar dasitik	1,99	0,99
B	Tanah-tanah baru		
	Liparitik	1,16	0,58
	Dasitik-andesitik	1,81	0,90

Sumber: Rein W. Van Bemmelen, *The Geology of Indonesia* (De Hague: van Hove, 1949), hlm. 691.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, tembakau yang ditanam baik di atas tanah lama maupun di atas tanah baru liparitik mempunyai nilai mutu lebih rendah, dibandingkan apabila ditanam di atas tanah yang berasal dari tanah dasitik atau dasitik-andesitik.⁷ Tanah-tanah liparitik sangat asam, sebaliknya tanah-tanah dasitik dan andesistik hanya memiliki sedikit keasaman dan mempunyai pH 6 sampai 6,7. Tanah yang subur inilah merupakan kunci untuk pertumbuhan daerah perkebunan, sehingga menarik perhatian para pengusaha untuk membuka lahan-lahan luas yang akan di tanami tembakau.

⁷Tanah liparitik adalah endapan tanah gembur dari lahan vulkanik yang berasal dari semburan gunung berapi dan memiliki tingkat keasaman yang tinggi. Tanah dasitik-andesistik hampir sama dengan tanah liparitik hanya memiliki keasaman lebih rendah. Lihat Rein W. Van Bemmelen, *The Geology of Indonesia* (De Hague: van Hove, 1949), hlm. 691.

Ketika perkebunan-perkebunan pertama dibuka di atas lahan yang terletak antara Sungai Wampu dan Sungai Ular, dapat menghasilkan tembakau yang bermutu tinggi. Namun ketika penanaman tembakau dilakukan ke luar dari lahan kedua sungai tersebut, hasil tembakaunya bermutu rendah.⁸ Kesimpulannya adalah bahwa tanah yang cocok untuk ditanami tembakau hanyalah di daerah antara Sungai Wampu dan Sungai Ular, dan daerah-daerah tersebut hampir seluruhnya berada di wilayah Deli, sebagian di daerah Langkat dan Serdang.⁹

B. Kondisi Demografis

Penduduk Sumatera Timur dapat dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu masyarakat Melayu yang mendiami daerah pesisir pantai di Sumatera Timur dan masyarakat Batak yang mendiami daerah pedalaman di Sumatera Timur.¹⁰

Daerah yang didiami oleh penduduk Melayu terletak di sepanjang pantai timur mulai dari Aceh sampai dengan Asahan. Mereka menghuni perkampungan dekat hilir sungai. Penduduk tersebut merupakan keturunan para imigran Melayu dari Jambi, Palembang, dan Semenanjung Malaya. Beberapa di antaranya keturunan dari Minangkabau, Bugis, dan Jawa yang telah menetap di sepanjang

⁸A. Hoyneck van Papendrecht, *Gedenkschrijft van de Tabak Maatschappij Arendsburg, tergelegenheid van het 50-jarig bestaan, 1877-1927* (Rotterdam: van Hove, 1972), hlm. 20.

⁹Arsip *Brieven Gouvernements Secretaris/BGS*, 5 Maret 1929, No. 418/A2, Arsip Nasional Republik Indonesia. Lihat juga Arsip *Commissorial*, 19 Nopember 1926, No. 31713, Arsip Nasional Republik Indonesia.

¹⁰*Beschrijving de Battalanden op Sumatera Westkust 1843*, Arsip *Sumatra Westkust/SWK*, no. 144/12, Arsip Nasional Republik Indonesia.

pantai. Penduduk Melayu terdiri dari 5 (lima) kerajaan (kesultanan) yaitu Langkat, Deli, Serdang, Asahan, dan Kota Pinang.¹¹

Masyarakat Batak terdiri dari 2 kelompok yaitu Batak Karo dan Batak Simalungun. Mereka mendiami daerah pedalaman Sumatera Timur yang terletak di daerah timur laut dan sebelah timur Danau Toba. Penduduk Batak Karo mempunyai beberapa kerajaan yaitu Lingga, Suka, Sari nambah, Kuta buluh, dan Barus Jahe. Masing-masing raja lokal ini menguasai sejumlah desa-desa, yang secara bersama-sama terikat oleh adat yang membentuk kerajaan. Kekerabatan dalam masyarakat Karo tradisional yang terpenting adalah marga, yang terdiri dari Makaro Ginting, Sembiring, Perangin-angin, dan Tarigan.

Masyarakat tradisional Batak Simalungun secara politik dapat dibagi menjadi 7 (tujuh) kerajaan kecil yaitu Siantar, Tanah Jawa, Panei, Dolok, Raja Panai, dan Silimaluta. Sistem kekerabatan orang-orang Batak Simalungun sama dengan kelompok-kelompok Batak lainnya dengan penekanan pada marga.¹²

Masuknya kekuasaan kolonial Belanda dan munculnya perkebunan-perkebunan besar serta missionaris asing di Tapanuli dan Simalungun memiliki dampak yang luas dan mendalam terhadap pola masyarakat tradisional. Pengaruh Melayu yang kuat terdapat di daerah pemukiman Batak Karo, khususnya dalam seni tari, musik, dan agama. Orang-orang Batak Karo mengidentifikasi diri sebagai orang Melayu setelah mengawini penduduk Melayu di daerah tersebut.

¹¹Mickel van Langenberg, "Revolution in North Sumatra, Sumatra Timur and Tapanuli, 1942-1950" (Ph.D. Dissertation, University of Sidney, 1977), hlm. 82.

¹²Riddle, R.W, " Ethnicity, Part and National Integration: An Indonesian Case (PhD Tesis, University of Yale, 1970)

Masyarakat yang berbeda suku bangsa ini memiliki kontak terbatas hanya pada perdagangan. Namun adanya ikatan perkawinan dan agama, mengakibatkan terselenggaranya hubungan di antara kelompok masyarakat tersebut.¹³

Pertumbuhan ekonomi yang cepat membawa perubahan besar dalam pola tata guna lahan serta pola sebaran dan komposisi penduduk. Semakin banyak jumlah perkebunan semakin bertambah pula jumlah tenaga kerja yang didatangkan ke Sumatera Timur, sehingga dapat mempengaruhi jumlah penduduknya. Keadaan masyarakat di perkebunan yang multirasial, terdiri dari berbagai bangsa seperti, Asia (Jepang, India, dan Cina), Eropa (Belanda, Inggris, Perancis, Belgia, Swiss, dan Jerman), Amerika, dan pribumi (Melayu dan Batak), serta tenaga kerja dari Jawa.¹⁴ Tenaga kerja yang dipekerjakan lebih banyak dikerahkan dari luar daerah seperti Cina dari *Straits Settlements*, India, dan Jawa. Hal ini menyebabkan tumbuhnya pemukiman-pemukiman baru, seperti tertera dalam tabel 2. 2 yang menjelaskan bahwa jumlah penduduk di Sumatera Timur semakin meningkat.¹⁵ Pada tahun 1880 jumlah penduduk Sumatera Timur berjumlah 118.755, naik menjadi 420.928 orang (naik 88%) pada tahun 1900. Pada tahun 1905 penduduknya berjumlah 568.417 orang (naik 35%). Demikian pula tahun 1915 penduduknya berjumlah 833.320 orang (naik 47%). Hampir

¹³Karl J. Pelzer, *op.cit.*, hlm. 42.

¹⁴J. De. Waard, "De Oostkust van Sumatra", *Tijdschrift voor Economische Geographie*, No 7, Juli 1934, hlm. 257.

¹⁵Deli data 1863-1938 (*Mededeeling van het Oostkust van Sumatra-Institut*), No. 26, hlm. 35.

semua penduduk baik penduduk Eropa, penduduk pribumi maupun penduduk Cina bertambah jumlahnya, hanya penduduk Arab dan lainnya saja yang menurun menjadi 14.320 orang.

Tabel 2.2. Penduduk Sumatera Timur Tahun 1850-1915.

Tahun	Eropa	Pribumi	Cina	Arab/Timur Asing	Jumlah
1880	522	90.000	25.700	2.533	118.705
1900	2.097	306.035	103.768	9.028	420.928
1905	2.667	450.941	99.236	15.573	568.417
1915	5.200	681.800	132.000	14.320	833.320

Sumber: Deli data 1863-1938 (*Mededeeling van het Oostkust van Sumatra-Instituut*), No. 26, hlm. 35.

C. Kondisi Sosial Ekonomi Tahun 1870-1930

Sebelum pengusaha-pengusaha Barat datang untuk membuka lahan perkebunan, lahan vulkanik yang subur telah dimanfaatkan oleh masyarakat di daerah sekitarnya, yaitu Batak Karo dan Melayu untuk menanam padi, cabai, dan tembakau secara berselang-seling.¹⁶ Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang dilakukan secara berhuma, yaitu bercocok tanam dengan cara berladang di hutan-hutan.

Petani-petani ladang telah melakukan pembukaan dan pembakaran hutan pada musim kering yang akan digunakan menanam umbi-umbian, sayur-mayur, tebu, dan pisang. Pada musim hujan berikutnya, lahan tersebut akan digunakan untuk menanam padi. Setelah penduduk mengenal tanaman lada, mereka

¹⁶Anthony Reid (editor), *Soematera Tempo Doeloe Dari Marco Polo sampai Tan Malaka* (Jakarta: Komunitas Bamboe, 2010), hlm. 300.

memadukannya dengan sistem pertanian tradisional yaitu menanam lada secara berselang-seling di antara tanaman ubi-ubian dan padi.

Lada merupakan tanaman yang relatif baru di Sumatera Timur, namun sebaliknya di daerah Aceh, Sumatera Barat, dan Sumatera Selatan lada merupakan komoditi ekspor yang sudah lama ditanam. Pada awal tahun 1800 di wilayah Sumatera Timur khususnya Deli, Langkat, dan Serdang mengalami panen besar lada. Hal ini didukung oleh data statistik Penang bahwa pengiriman lada dari Sumatera Timur meningkat dari 3000 pikul pada tahun 1814 menjadi 26.000 pikul pada tahun 1822.¹⁷ Meningkatnya hasil ekspor lada menunjukkan bahwa telah dilakukan perluasan penanaman lada yang sangat besar di daerah tersebut. Lada ditanam secara besar-besaran di wilayah Sumatera Timur khususnya Deli, Langkat, dan Serdang.

Sejak saat itu Sumatera Timur menjadi daerah penting sebagai pasar bagi barang-barang ekspor Penang terutama lada. Pulau Penang yang terletak di Semenanjung Malaya telah dikuasai Inggris sejak tahun 1786, selain berfungsi sebagai pintu masuk bagi pemasaran ekspor barang-barang industri Inggris, juga menampung barang-barang produksi ekspor dari pelabuhan-pelabuhan di Sumatera.

Kemampuan masyarakat di Sumatera Timur selain menanam lada juga menanam tembakau yang sudah dilakukan sebelum kedatangan pengusaha-pengusaha perkebunan Barat. Hal itu sudah diketahui juga oleh orang Asing sejak

¹⁷Karl J. Pelzer, *op.cit.*, hlm. 20.

masa Anderson.¹⁸ Pengamatan Anderson mengenai penanaman tembakau Deli sangat penting karena tanaman inilah yang kemudian membuat Deli terkenal ke seluruh dunia. Tembakau yang ditanam oleh orang-orang Melayu dan Batak dilakukan dengan cara yang sangat sederhana.¹⁹ Produksi dan ekspor tembakau pada saat itu sudah mendekati produksi dan ekspor lada, sehingga Deli menjadi suatu daerah makmur karena hasil lada dan tembakaunya. Tanaman tersebut ditanam secara besar-besaran, karena merupakan komoditi ekspor terpenting.

Pada saat itu Deli berada di bawah pemerintahan Sultan Panglima Pengedar Alam Syah. Sultan memperoleh penghasilan, dari cukai barang masuk dan ke luar serta uang pabean lainnya yang diperkirakan berjumlah 4500 *ringgit burung*²⁰ atau sekitar 1000 dollar.²¹ Jumlah penduduk Deli diperkirakan sekitar

¹⁸Tanggal 1 Januari 1823 Sekretaris Gubernur Perusahaan Hindia Timur Inggris di Penang, menugaskan Jhon Anderson untuk mensurvei Pantai Timur Tamiang di Utara sampai ke Jambi di Selatan. Laporan Anderson mencakup uraian tentang perjalanan dan gambaran Pantai Sumatera Timur yang dituangkan dalam bukunya, *Mission to the Eastcoast of Sumatra* (London: Cornell University Press, 1826), *Ibid*.

¹⁹Mereka menaburkan bibit di persemaian kecil, kemudian mencabut dan menanamnya kembali sesudah dua puluh hari dalam deretan kira-kira 2 (dua) *kubit* (45,72 cm). Dalam waktu 4 (empat) bulan tembakau siap dipanen. Pada saat berusia 2 (dua) bulan pucuknya dipotong agar daun-daunnya bertambah lebar. Apabila tanaman itu telah mempunyai tujuh helai daun, para penanam mulai memanen daun-daun tembakau tersebut. Tanda tembakau siap dipanen adalah daunnya mulai layu dan berwarna kecoklat-coklatan. Daun-daun tembakau dibiarkan disinari matahari selama empat hari kemudian dimasukan ke dalam keranjang-keranjang kecil dan siap untuk dipasarkan. Lihat *Mission to the Eastcoast of Sumatra* (London: Cornell University Press, 1826), hlm. 281.

²⁰*Ringgit burung* adalah rial Spanyol, 1 rial Spanyol sama dengan 8 shilling, 1 shilling sama dengan 30 *du* Belanda. *Du* atau *Duit* adalah mata uang Belanda. 1 rial Spanyol adalah 240 du (8 x 30 du). 8 du Belanda adalah 1 stuiver setara dengan 5 sen, berarti 1 sen adalah 1,6 du. 100 sen/1 gulden setara dengan 160 du. Jadi 1 rial Spanyol setara dengan 1,5 gulden. Lihat W. H. M. Schadee II, *op.cit.*, hlm. 180.

3000 orang Melayu, dan penduduk suku Batak Karo yang tinggal di pedalaman berjumlah 8000 orang.²² Penduduk Batak Karo di wilayah Sunggal dipimpin oleh Kepala Suku Batak Karo yang disebut Orang Kaya Sunggal. Hubungan Sultan Deli dengan Orang Kaya Sunggal tidak pernah baik. Produksi ekspor di wilayah Sunggal dijadikan sumber cukai oleh Sultan Deli sehingga di antara mereka sering terjadi pertikaian.

Kesultanan Deli membuka hubungan dengan dunia luar terutama Belanda, untuk mengurangi pengaruh Kerajaan Aceh dan Siak. Perjanjian politik yang pertama dengan Belanda ditandatangani pada bulan Agustus tahun 1862. Perjanjian tersebut menentukan bahwa orang-orang Eropa tidak diperkenankan masuk ke Deli tanpa persetujuan lebih dahulu dari residen.²³ Orang-orang Eropa yang dimaksud adalah Inggris yang telah lebih dahulu mendirikan kantor pusat perdagangan di Penang, bernama Perusahaan Hindia Timur Inggris. Inggris ingin mendirikan serangkaian pos kecil di sepanjang pantai Sumatera Timur.

Pada tanggal 5 Maret 1863 perjanjian tersebut diperbaharui dengan ketentuan bahwa orang-orang yang berdagang boleh masuk ke Deli tanpa izin.

²¹*Begroting van het Cultuurgebied der Oostkust van Sumatera, 1902-1932, Arsip Binnenland Bestuur, No. 725, ANRI. Lihat juga Sumatra Post, 5 Mei 1923.*

²²W.H.M. Schadee I, *op.cit.*, hlm. 29.

²³Pemerintah Inggris selain bertujuan untuk mencari keuntungan bagi perniagaan mereka, juga bertujuan untuk mengurangi perselisihan yang banyak terjadi di antara kerajaan-kerajaan kecil di wilayah tersebut. Inggris khawatir, jika Belanda akan menjalankan praktek monopoli perdagangan di Sumatera Timur yang terletak tepat di seberang Penang. *Ibid.*

Jika mereka bermukim lebih dari 3 bulan, sultan harus melapor kepada residen. Hal ini membuka kesempatan kepada para peminat Eropa lainnya untuk menanamkan modalnya di Deli.

Terbukanya kesempatan bagi para pengusaha Eropa untuk menanamkan modalnya di Wilayah Sumatera Timur juga didukung oleh pemberlakuan Undang-Undang Agraria tahun 1870. Undang-undang tersebut memberi peluang untuk membuka lahan perkebunan seluas-luasnya di wilayah Sumatera Timur. Pembukaan hutan belantara untuk dijadikan daerah perkebunan dimulai dari daerah Deli, selanjutnya meluas ke daerah Serdang, Langkat, Simalungun, dan Asahan.²⁴

Sejak berlakunya Undang-undang Agraria tahun 1870, peran pemerintah dalam bidang ekonomi diserahkan kepada pihak swasta. Pengaruh swasta di dalam sistem monopoli ekonomi menjadikan peluang kesejahteraan rakyat semakin menurun. Hal ini disebabkan seluruh kegiatan eksploitasi perekonomian dimiliki oleh swasta dan tanah-tanah subur telah disewa oleh pengusaha-pengusaha swasta yang bergerak di bidang tanaman ekspor.²⁵

Dampak liberalisasi ekonomi menyebabkan perkembangan ekonomi di kawasan tersebut semakin pesat. Wilayah Sumatera Timur selain membawa keberuntungan bagi pengusaha-pengusaha Eropa dalam mengelola tanaman ekspor, juga membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi penduduk

²⁴*Commissorial, op. cit.*, no. 31713.

²⁵*Ibid.*

setempat.²⁶ Hal ini disebabkan pertama, proses produksi dan pemasaran ditentukan oleh pemerintah kolonial, pengusaha, serta keluarga kerajaan yang memberikan konsesi.²⁷ Sementara itu rakyat hanya berfungsi sebagai penyedia tenaga kerja yang tidak memiliki kekuatan tawar-menawar untuk menentukan besar kecilnya nilai dan hasil produksi.

Kedua, sistem penyewaan tanah yang berlaku di Sumatera Timur menimbulkan keresahan sosial bagi masyarakat di wilayah tersebut dan berujung pada peristiwa perang Sunggal yang meletus pada tahun 1872.²⁸

Ketiga, Hubungan ekonomi antara kelompok elite perkebunan dan masyarakat sekitarnya sangat minim, demikian pula hubungan sosial antara dua masyarakat tersebut. Minimnya hubungan sosial ekonomi karena adanya perbedaan yang mencolok dalam kehidupan antara masyarakat perkebunan dan masyarakat sekitarnya. Hal ini menyebabkan masyarakat perkebunan hidup dalam suatu *enclave* yang terpisah dari masyarakat sekitarnya.

Kecemburuan sosial dalam situasi tersebut tidak dapat dihindari di kalangan masyarakat sekitar terhadap masyarakat perkebunan. Kecemburuan sosial muncul karena disatu sisi sebagian besar masyarakat hidup dalam kemiskinan karena tidak memiliki tanah, di sisi lain pengusaha perkebunan

²⁶Indera, "Diversifikasi Usaha Deli Spoorweg Maatschappij: Studi Sejarah Perusahaan di Sumatera Timur, 1883-1940" (Makalah, disampaikan dalam Konferensi Nasional Sejarah VIII, Jakarta, 14-17 Nopember 2006), hlm. 2.

²⁷Bambang Purwanto, "Menelusuri Akar Ketimpangan dan Kesempatan Baru: Catatan tentang Sejarah Perkebunan Indonesia" dalam *website* ([http://sejarah.fib.ugm.ac.id /artdetail. Php?id](http://sejarah.fib.ugm.ac.id/artdetail.Php?id), hlm.12), diunduh 31/8/2010 7:38 PM.

²⁸William O'Malley, "Indonesian in The Great Depression: A Study of Jogyakarta and East Sumatra" (PhD Thesis: Cornell University, 1977), hlm.145.

menguasai puluhan sampai ratusan ribu hektar tanah. Kecemburuan sosial seperti ini yang kemudian mudah dimanfaatkan oleh pihak anasir luar, untuk memunculkan gerakan sosial yang dapat mengganggu stabilitas politik di wilayah tersebut.²⁹

D. Perkembangan Lahan Perkebunan

Hal yang menarik minat penanam modal asing di Sumatera Timur khususnya Deli, karena terdapatnya tanaman-tanaman ekspor. Elisa Netscher saat menjadi Residen Riau, pernah berada di Deli pada bulan Agustus 1862. Pada saat di Deli, dia mengumpulkan data mengenai perkembangan Ekonomi di daerah tersebut, terutama dalam hubungan dagang antara Deli dan Semenanjung Malaya.³⁰ Berdasarkan catatan Syahbandar (Menteri Bea dan Cukai Kesultanan Deli) yang disiarkan lewat majalah Belanda bahwa angka ekspor selama 12 bulan, yaitu ekspor lada 8300 pikul; rotan 2000 ikat dari 100 biji; 200 ekor kuda; 500 pikul buah pinang; 300 pikul pala; 500 pikul tembakau; 500 pikul gambir; 400 pikul getah perca dan getah mayang ; 300 pikul lilin; 250 pikul wajan, dan 400 pasang

²⁹Sistem penyewaan tanah di Sumatera Timur menimbulkan keresahan sosial yang berujung pada peristiwa tahun 1872 yaitu meletusnya perang Sunggal. Lihat William O'Malley, *loc.cit.*

³⁰Elisa Netscher ditugaskan ke Deli berdasarkan *Besluit* No. 2 tanggal 27 Maret 1862. Sampai tahun 1883 Kasultanan Siak dan daerah-daerah taklukannya yaitu negara-negara Pantai Timur berada di bawah wewenang Residen Riau. Lihat Anthony Reids, *The Contest for North Sumarta: Atjeh, the Netherlands and Britain 1858-1898* (London: Oxford University Press, 1969), hlm. 30.

gading gajah.³¹ Namun pada saat itu jumlah tembakau yang ditanam penduduk setempat terlampau kecil untuk diperdagangkan di pasaran internasional

Perkembangan ekonomi yang pesat terjadi pada tahun 1863, ketika Jacob Nienhuys mengunjungi Pantai Timur Sumatera untuk pertama kali. Ia melihat potensi wilayah yang dianggapnya cocok untuk tanaman tembakau dan segera mengadakan penelitian daerah-daerah mana yang dapat menghasilkan tembakau bermutu tinggi. Perkebunan tembakau sangat menguntungkan, mengingat mutu tembakau Deli sudah dikenal di manca negara.³² Oleh sebab itu pembukaan lahan perkebunan tembakau dilakukan secara besar-besaran dan hasilnya diekspor ke manca negara.

1. Jenis Tanaman

a. Tembakau

Deli merupakan sebuah kasultanan yang berkembang seiring dengan perkembangan perkebunan tembakau. Kualitas tembakau Deli sangat bagus, sehingga memiliki potensi pasar yang sangat besar. Perkembangan tanaman tembakau yang sangat pesat menjadi daya tarik tersendiri bagi pihak yang ingin menanamkan modalnya di Deli.

³¹*Ibid.* Lihat juga Muhammad Said, *Suatu Zaman Gelap di Deli: Koeli Kontrak Tempo Doeloe dengan Derita dan Kemarahannya* (Medan: Waspada, 1977), hlm. 20.

³²Berdasarkan Investasi modal dari manca negara, selain Belanda yaitu Negara Amerika, Inggris, Perancis, Belgia, Swiss, Jerman, dan Jepang. Lihat tabel 4.

Keberhasilan usaha penanaman tembakau selain dipengaruhi oleh kesuburan tanah, juga dipengaruhi oleh keadaan iklim selama masa pertumbuhannya, seperti curah hujan, kelembaban, penyinaran dan suhu. Walaupun tembakau yang ditanam sama, namun jika iklimnya berbeda maka kualitas yang dihasilkan akan berbeda pula.

Tanaman tembakau dapat tumbuh pada dataran rendah maupun dataran tinggi tergantung pada varietasnya. Ketinggian tempat yang paling cocok untuk pertumbuhan tanaman tembakau adalah 0-900 mdpl.³³ Tanaman tembakau dataran rendah, curah hujan rata-rata 2.000 mm/tahun, sedangkan untuk tembakau dataran tinggi, curah hujan rata-rata 1500-3000 mm/tahun.³⁴ Lokasi untuk tanaman tembakau sebaiknya dipilih di tempat terbuka, dan waktu tanam disesuaikan dengan jenisnya. Suhu udara yang cocok untuk pertumbuhan tanaman tembakau berkisar antara 21-32,3⁰ C.

Tanaman tembakau (*nicotianae tabacum*) dapat dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu tembakau musim kemarau/*Voor-Oogst* (VO) dan tembakau musim penghujan/*Na-Oogst* (NO). Tembakau musim penghujan/*Na-Oogst* (NO), merupakan jenis tembakau yang dipakai untuk bahan dasar membuat cerutu. Tembakau jenis ini yang berhasil ditanam di Deli, oleh sebab itu terkenal dengan nama tembakau Deli. Tembakau Deli merupakan tembakau terbaik untuk pembungkus cerutu. Kadar nikotin yang terkandung di dalamnya relatif lebih

³³mdpl adalah meter dari permukaan laut

³⁴Listyanto, *Budidaya Tanaman Nicotiana tabacum /Tembakau* (Jakarta: Alam Lestari Maju Indonesia , 2010).

rendah dari tembakau lain.³⁵ Tembakau Deli memiliki daun jenis elastisitas yang sangat baik, sehingga menghasilkan daya bakar dan warna abu yang putih sebagai ciri khas cerutu berkualitas tinggi.

b. Karet

Tanaman komoditi baru yang dapat menguntungkan pengusaha-pengusaha perkebunan di Sumatra Timur adalah karet. Karet adalah tanaman yang harus dikelola dengan tenaga kerja dan modal besar.³⁶ Penanaman karet merupakan alternatif untuk pengalihan lahan tembakau yang sudah selesai digunakan. Namun sampai tahun 1900, di Sumatera Timur tidak ada perusahaan perkebunan komersial karet. Tahun 1902 *Deli Maatschappij* baru memiliki 5.000 pohon karet di daerah Langkat, kemudian diperluas sehingga memiliki sekitar 21.000 jenis karet *ficus* dan *havea*. Sebelumnya perusahaan Swis pada tahun 1899 mencoba menanam 10.000 pohon karet, namun sebelum panen hasil pertama telah dua kali berpindah tangan, yang akhirnya milik *Sumatera Rubber Plantation Ltd.* Periode tahun 1899 sampai tahun 1905 penanaman karet hanyalah proyek percobaan.

Pada tahun-tahun pertama, perkembangan perkebunan karet belum memberi hasil yang berarti. Pada tahun 1906 baru dilakukan perluasan perkebunan karet. Hal ini karena tanah dan iklim di Sumatera Timur sangat cocok untuk ditanami karet, sehingga meningkatkan penanaman modal asing yang

³⁵Maulidiana, N. "Identifikasi Sistem Budaya Tembakau Deli di PTPN II Kebun Helvetia" (Deli: Universitas Sumatera Utara *Repository*, 2008), dalam *website* diunduh tanggal 11 Nopember 2011.

³⁶Clifford Geertz, *Involusi Pertanian. Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1978), hlm. 17.

berminat pada tanaman baru ini. Pada masa itu merupakan suatu periode yang paling luar biasa dalam perkembangan sejarah perkebunan di Hindia Belanda, khususnya selama dua dekade pertama, permintaan terhadap karet hasil produksi perkebunan Sumatra Timur sangat meningkat di pasaran dunia.³⁷ Luas karet telah meningkat dari 188.000 menjadi 255.500 hektar.³⁸

Pada tahun 1920 pemerintah Hindia Belanda dan para pengusaha perkebunan benar-benar mulai menaruh perhatian kepada karet rakyat. Perhatian pemerintah secara resmi yaitu pada tahun 1930 dengan didirikan Badan Rencana Pembatasan Karet International (*International Rubber Restriction Scheme*). Campur tangan pemerintah Hindia Belanda sangat merugikan rakyat karena adanya pembatasan penanaman karet untuk rakyat.

c. Sawit

Pada pertengahan tahun 1930 tanaman tembakau selain dialihkan pada perkebunan karet juga dialihkan ke tanaman kelapa sawit. Penanaman kelapa sawit dilakukan di atas tanah bekas perkebunan tembakau, yang terletak di atas tanah-tanah *liparitik*.³⁹ Percobaan-percobaan komersial yang pertama untuk penanaman kelapa sawit dilakukan oleh pengusaha Jerman, K. Schadt yang menanam kelapa sawit di atas tanah konsesinya, yaitu di daerah Itam Ulu.

³⁷*Ibid.*, hal. 118

³⁸Ann Laura Stoler, *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera, 1870-1979* (Yogyakarta: Karsa, 1995), hlm.142.

³⁹Tanah-tanah *liparitik* keasamannya tinggi dan cenderung sangat mudah kena erosi karena sifatnya seperti pasir. Lihat Rein W. van Bemmelen *loc. cit.*

Kemudian pengusaha perkebunan dari Belgia Adrien Hallet, menanam kelapa sawit di perkebunan Pulau raja dan Asahan.

Sebelum tahun 1911 pohon kelapa sawit ditanam semata-mata hanya sebagai pohon hiasan di perkebunan-perkebunan. Iklim Sumatera Timur yang sangat cocok menyebabkan perkembangan lahan kelapa sawit sangat pesat karena dipicu oleh semakin tingginya konsumsi produk-produk minyak sawit yang datang dari Eropa. Produk minyak sawit digunakan untuk berbagai produk seperti minyak goreng, lemak/gemuk, margarine, deterjen, lilin dll. Minyak sawit menjadi komoditi minyak makanan terbesar yang diperdagangkan di dunia.

d. Teh

Teh pertama ditanam pada sebidang tanah percobaan di perkebunan Rimbun di Deli Hulu pada tahun 1898, tetapi proyek tersebut tidak diteruskan, karena tidak mempunyai harapan untuk berkembang lebih baik. Namun komersial penanaman teh di Sumatera Timur telah dibuktikan oleh seorang pengusaha perkebunan asal Swis, A. Ris, sehingga pada tahun 1910 modal Jerman dan Inggris turut mengembangkan perkembangan teh di sekeliling Pematang Siantar. Pengusaha perkebunan *Handels Vereeniging Amsterdam* turut mengembangkan perkebunan teh setelah tahun 1918.

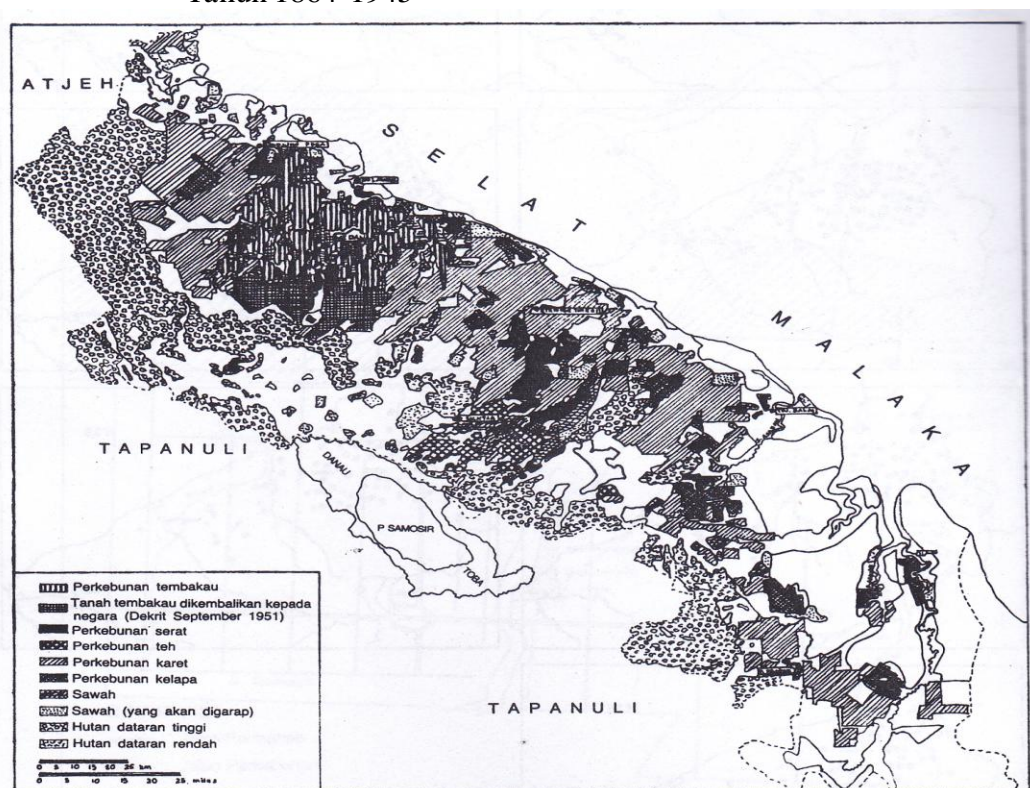
Perusahaan Inggris yang diwakili oleh *Rubber Plantation Investment Trust*, telah memperoleh daerah konsesi dari raja-raja Simalungun terutama raja Pematang Siantar dan Raja Tanah Jawa.⁴⁰ Penaklukan kerajaan-kerajaan kecil

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 77.

Simalungun pada tahun 1907, telah merintis jalan bagi perluasan perkebunan teh ke tanah-tanah pegunungan Simalungun.

Perluasan area tanaman industri yang dimulai dengan penanaman tembakau sampai dengan tanaman keras seperti karet, teh, rami/sisal, dan sawit dapat dilihat pada gambar 2.2 di bawah ini.⁴¹

Gambar 2. 2. Pertumbuhan Tanaman Industri di Perkebunan Sumatera Timur Tahun 1864-1945



Sumber: Karl J. Pelzer, *op.cit.*, hlm. 228

2. Kontrak Tanah & Luas Perkebunan

Sebelum kehadiran para pengusaha perkebunan, pertanian berhumas adalah sistem pertanian yang berlaku di Sumatera Timur. Suku Batak Karo sudah melakukan penanaman jenis tanaman keras, seperti lada ke dalam perladangan mereka yang

⁴¹ Arsip AVROS, No. 309, Arsip Nasional Republik Indonesia.

terus berproduksi selama 15 sampai 20 tahun. Pada saat tanaman keras seperti karet, kelapa sawit, sisal, dan teh mulai ditanam di Sumatera Timur, tiga penguasa dari Langkat, Deli, Serdang, dan kepala-kepala distrik Batak Karo dan Simalungun bagian pedalaman, telah menyerahkan setiap jengkal tanah miliknya kepada para pengusaha perkebunan. Pihak pengusahalah yang menguasai seluruh lahan tersebut dan menentukan cara penggunaannya, jenis panen yang ditanam, dan cara-cara penanamannya. Apabila seorang petani menghendaki penanaman pangan tetapi pihak pengusaha tidak mengizinkan, maka para petani harus mentaati ketentuan tersebut. Terpaksa para petani menanam bahan pangannya bermil-mil jauhnya dari pemukiman, sehingga menimbulkan penderitaan yang luar biasa.

Kerajaan Deli adalah wilayah pertama yang membuka lahan bagi pengusaha-pengusaha perkebunan. Sultan menganggap daerah kekuasaannya sebagai daerah pribadinya. Rakyat diizinkan membuka tanah dan menanaminya sebanyak yang diperlukan untuk mendukung kebutuhan hidup mereka sendiri. Sebagian besar tanahnya masih hutan belantara, siapapun dapat memperoleh tanah tersebut jika pemohon bersedia membayar ganti sewa kepada sultan. Sebagai imbalan atas izin yang diperoleh, pemohon diwajibkan menanam lahan tersebut.

Sultan Deli memberi konsesi-konsesi tanah dalam kontrak selama 12 tahun pertama, yang jangka waktunya berbeda-beda. Beberapa konsesi berlaku untuk 99 tahun, yang lainnya berlaku untuk 70 tahun atau 75 tahun.⁴² Sebuah kontrak yang ditandatangani tahun 1870, menjelaskan bahwa pungutan sewa

⁴²Karl J. Pelzer, *op. cit.*, hlm. 92.

bukan dikenakan pada seluruh konsesi melainkan hanya pada tanah yang benar-benar ditanami. Sesuai dengan hukum yang berlaku, sultan memberikan hak kepada pengusaha perkebunan hanya untuk membuka dan menanami tanah kosong. Pada masa itu penghasilan sultan tergantung kepada luas tanah yang dikembangkan oleh pengusaha perkebunan, sehingga kontrak-kontrak itu merinci luas tanah yang harus dibuka dalam jangka lima tahun.⁴³

Bukan hanya Sultan Deli yang menawarkan tanahnya kepada pemodal Eropa, melainkan juga Sultan Langkat. Tahun 1871 Sultan Langkat mengkonsesikan tanahnya seluas 17.000 *bau*,⁴⁴ dan 20 buah perkebunan berdiri di atas tanah tersebut.

Selama Sultan Deli memberikan konsesi-konsesi hanya dalam batas wilayahnya sendiri, segala sesuatunya tampak lancar. Namun menjelang tahun 1871, sultan mulai menyewakan tanah yang terletak di distrik-distrik Batak Karo di luar wilayahnya. Kepala-kepala suku Batak Karo yang biasa disebut Datuk Kepala Urung tidak mendapat bagian sehingga mereka menentang dengan cara membakar bangsal-bangsal pengeringan yang penuh dengan tembakau.⁴⁵

Para kepala suku Batak Karo tidak keberatan terhadap pembukaan perkebunan. Mereka keberatan terhadap penggunaan hak yang melanggar hukum oleh Sultan Deli. Pertentangan tersebut dapat diselesaikan dengan cara membagi

⁴³*Binnelandsch Bestuur, op.cit.*, no. 1560

⁴⁴*Bau* adalah ukuran luas tanah, 1 *bau* sama dengan 7,0965 meter persegi atau 0,79 ha.

⁴⁵T. Lukman Sinar, *Perang Sunggal 1872-1895* (Medan: Percetakan Perwira, 1987), hlm. 4.

konsesi-konsesi di wilayah Karo menjadi tiga (3) bagian yang sama yaitu, sepertiga untuk sultan, sepertiga untuk kepala-kepala suku Batak Karo, dan sepertiga lagi untuk para kepala desa di dalam lingkungan konsesi tersebut.

Tuntutan-tuntutan wilayah sengketa yang lain mulai timbul pada saat tanah menjadi sumber penghasilan bagi para sultan dan menjadi tinggi nilainya daripada sebelumnya. Pemerintah Belanda membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menentukan perbatasan tanah pada kerajaan-kerajaan kecil tersebut. Konsep pemilikan tanah yang diperoleh, sebagai kondisi yang berkaitan dengan munculnya keresahan masyarakat setempat. Alasannya, dalam hukum adat Melayu tanah merupakan milik keturunan tertentu, sehingga konsep tradisional mengenai tanah tidak dapat dialihkan kepada orang lain.⁴⁶ Hak Agaria penduduk setempat telah diatur dengan tegas, bahwa para pengusaha perkebunan dilarang memakai tanah yang digunakan untuk pemukiman, ladang, dan kebun buah-buahan terutama kebun lada dan kebun pala, yang letaknya berada dalam batas suatu konsesi.⁴⁷

Tanah yang merupakan salah satu alat produksi pokok telah mengalami liberalisasi, sehingga terbukalah kesempatan seluas-luasnya bagi swasta untuk

⁴⁶William O'Malley, *loc. cit.*

⁴⁷Hak perseorangan petani atas tanahnya dilindungi oleh apa yang disebut dengan *vervreemdingsverbod* (larangan memindahkan hak atas tanah) diatur dalam *Staatsblad van Nederlandsch Indie*, No. 179 tahun 1875 yang menjelaskan bahwa pemindahan hak atas tanah oleh orang Indonesia asli kepada orang-orang bukan Indonesia asli dinyatakan tidak sah. Demikian juga dalam hal penyewaan tanah oleh orang Indonesia asli kepada orang-orang bukan Indonesia asli, terikat kepada ketentuan perlindungan dan pengawasan. Lihat juga *Staatsblad van Nederlandsch Indie*, No. 163 tahun 1871.

membuka perusahaan perkebunan. Monopoli tanah oleh perusahaan perkebunan berlangsung terus menerus. Padahal konsesi-konsesi diberikan dengan syarat tidak boleh mengusik lahan pertanian penduduk setempat yang sudah ada, dan hak-hak penduduk lainnya.

Menjelang pertengahan tahun 1870 keinginan untuk mewujudkan kontrak yang seragam untuk konsesi-konsesi tanah menjadi nyata. Kontrak yang seragam diperlukan oleh semua konsesi pertanian.⁴⁸ Pada contoh kontrak No. 4 tanggal 27 Januari 1877⁴⁹ dinyatakan bahwa penduduk hanya diberi hak tanah yang sedang digunakan untuk pemukiman, dan tidak diberikan tanah cadangan untuk kelanjutan sistem pertanian huma. Kementerian Jajahan di Den Haag menyarankan supaya contoh kontrak tersebut diperbaharui, sehingga menghasilkan contoh kontrak dengan Keputusan No.1 tanggal 19 Oktober 1878, pasal 6 yang menetapkan bahwa setiap penduduk harus diberi 4 *bau* (2,8 ha) tanah untuk pertanian huma. Pada prinsipnya sebuah contoh kontrak harus menegaskan, bahwa para pengusaha perkebunan tidak mengusik tanah yang benar-benar sedang digunakan oleh penduduk setempat untuk berladang. Contoh kontrak tahun 1884 dan 1892 tidak lagi membatasi golongan penuntut yang sah, tetapi semua orang yang bertani pada waktu itu beserta keturunannya mempunyai hak atas tanah yang sedang digarapnya.

⁴⁸Kontrak yang seragam perlu dibuat dan bertujuan untuk melindungi hak-hak agraria rakyat. Pengusaha perkebunan dilarang menggunakan tanah yang sedang digunakan untuk pemukiman, dan hutan belukar yang akan digunakan sebagai tanah cadangan untuk berhuma.

⁴⁹Karl J. Pelzer, *op.cit.*, hlm. 95.

Pada Kontrak Mabar-Delitua tanggal 11 Juni 1870 yang ditanda tangani oleh Sultan Deli dan *Deli Maatschappij*, disepakati pembukaan lahan seluas 12.000 *bau* dalam waktu lima tahun.⁵⁰ Pada akhir jangka lima tahun *Deli Maatschappij* memperoleh hak selama 99 tahun atas semua tanah yang sudah dibuka dan ditanami. Kontrak lain yang disepakati pada tanggal 4 Desember 1869, adalah Kontrak Polonia yang ditandatangani oleh Sultan Deli, yaitu hak konsesi untuk membuka tanah antara sungai Deli dan Babura yang menjadi kota Medan sekarang.

Pemberian hak dan konsesi menjadi alat yang ampuh bagi pengusaha sebagai jaminan kepemilikan. Pengakuan kepemilikan ini baik bagi pemerintah kolonial maupun penguasa tradisional merupakan salah satu dasar keberanian pengusaha swasta untuk menanamkan modalnya dalam bentuk ekspansi perkebunan. Pemberian konsesi memang diperlukan dalam melakukan eksploitasi. Hak dan konsesi menjadi dasar pokok adanya jaminan akan kepastian hukum yang jelas. Konsesi merupakan izin dari pemerintah dalam mengusahakan kegiatan perekonomian yang pada umumnya disertai dengan syarat-syarat dan batas waktu yang ditentukan.⁵¹

3. Perusahaan Perkebunan

Sekelompok kecil kerajaan Pantai Sumatera Timur dan daerah taklukannya menarik perhatian para pengusaha perkebunan, antara lain disebabkan pertama,

⁵⁰*Memori van Overgave van het Bestuur over de Oostkust van Sumatera 1914*, hlm. 62-71, Arsip Nasional Republik Indonesia.

⁵¹Indera, *op. cit.*, hlm.6.

berhasilnya kegiatan-kegiatan yang dirintis oleh Jacobus Nienhuys sehingga memudahkan para pengusaha memperoleh tanah. Kedua kesuburan tanah yang sangat baik, dan ketiga jaranganya penduduk sehingga tanah-tanah subur tersebut tidak ditanami dan diolah. Tanah vulkanisnya yang subur sangat cocok untuk budidaya tembakau, karet, dan kelapa sawit. Jumlah perkebunan yang tersebar di atas lahan seluas 700.000 hektar adalah 265 perkebunan.⁵²

Sejarah perkebunan Deli dimulai ketika Jacobus Nienhuys pertama kali membuka wilayah perkebunan di Sumatera Timur. Pada tanggal 6 Juli 1863 kapal “Josephine” membongkar sauh di Kuala Sungai Deli dan pada kapal tersebut terdapat Jacobus Nienhuys, wakil-wakil perusahaan dagang *J.F. van Leeuwen & Co* (perusahaan tembakau Belanda di Surabaya), dan para pemilik kapal tersebut. Selain itu juga terdapat seorang pangeran bernama Said Abdullah Ibnu Umar Bilsagih yang menceritakan bahwa tembakau bermutu tinggi dapat ditanam di Deli. Bersama dengan wakil perusahaan dagang *J.F. van Leeuwen & Co*, Jacobus Nienhuys memutuskan untuk menemui pangeran ke Sumatera Timur.⁵³

Kegiatan pertamanya adalah memperoleh izin dari atasannya untuk memindahkan kegiatan penanaman tembakau dari Jawa ke Sumatera. Ia segera mengirim surat menguraikan pokok-pokok rencana untuk mendapatkan hak tunggal membeli tembakau Deli yang dihasilkan oleh penduduk setempat. Rencana lainnya ia akan menanam suatu daerah sebagai lahan percobaan seluas 75 hektar, dan ingin memperoleh wewenang membeli lahan seluas 300 hektar

⁵²Ann Laura Stoler, *op. cit.*, hlm. 6.

⁵³Karl J. Pelzer, *op. cit.*, hlm. 51

lainnya. Jacobus Nienhuys juga diberi wewenang mengupah pekerja-pekerja Cina untuk menanam tembakau. Para buruh ini menerima uang muka selama satu tahun yang sedang berjalan, dan perhitungannya diselesaikan setelah tembakau hasil tanamannya diserahkan ke bangsal-bangsal pengeringan milik perusahaan.

Gambar 2. 3. Pembukaan lahan baru untuk membangun gudang pengeringan dan rumah asisten



Sumber: KIT (*Koninklijk Instituut voor de Tropen*) Sumatera Utara No 593/54, No. Inventaris F.1, Arsip Nasional Republik Indonesia

Sejak awal dimulainya perkebunan, hasil produksi tembakau telah terjadi kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat. Tembakau yang dihasilkan pada bulan Maret 1864 sangat memuaskan bagi *van den Arend* di Rotterdam dan produksi tembakau meledak di pasaran Eropa. Sejak saat itu Deli dikenal sebagai '*Dollar Land*' dengan predikat sebagai penghasil daun pembungkus cerutu terbaik di dunia yang dapat mengalahkan tembakau dari Brazil dan Cuba.⁵⁴

⁵⁴Erond L. Damanik, *Sejarah Tembakau Deli* (Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan), dalam *website* (<http://ipie3.wordpress.com/2008/12/18>) diunduh tanggal 25 Nopember 2011.

Pada mulanya tembakau yang dihasilkan pada bulan Maret 1864 sangat memuaskan bagi *van den Arend* di Rotterdam, namun pada panen berikutnya mengalami kegagalan karena kekurangan modal. Jacobus Nienhuys kembali ke negeri Belanda pada bulan Agustus 1867, dengan tujuan mencari pinjaman modal.

Pada tahun 1871, empat tahun setelah kepulangannya ke negeri Belanda perusahaannya berkembang pesat. Terdapat 40 saham kesertaan orang Eropa di perkebunan Deli seperti perkebunan *Maryland* (Marelan), *Arhemia*, *Helvetica* (Helvetia), *Poland* (Polonia), *Mariendal* dan lain-lain, serta terdapat 15 proposal yang telah menyatakan ikut bergabung.⁵⁵ Komoditas yang mereka tanam tidak hanya tembakau tetapi telah meluas ke sektor lain seperti karet, kopi, lada, pala, kelapa sawit, dan teh.

Wilayah perkebunan tidak lagi terkonsentrasi di Deli, tetapi telah meluas ke kawasan lain seperti Langkat, Binjai, Serdang, Padang (Tebing Tinggi), Siantar, dan Simalungun. Jumlah perkebunan meningkat dari 13 buah pada tahun 1873 menjadi 23 buah pada tahun 1874.⁵⁶ Hanya dalam kurun waktu satu tahun saja 10 buah perkebunan telah berdiri di sana.

a. *Deli Maatschappij*

Pada masa perintisan Jacobus Nienhuys tidak berhasil meyakinkan Firma *Pieter van den Arend* untuk berinvestasi di Deli. Ia harus berdikari sendiri mencari

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶Breman, *op. cit.*, hlm. 26.

kreditor di Penang untuk memodali firmanya.⁵⁷ Masalah lain yang dihadapinya adalah tenaga kerja yang sulit didapat. Oleh sebab itu ia mendatangkan pekerja Cina yang sudah lama tinggal di Penang yang dikenal dengan “*Laukeh*”.⁵⁸

Pada tahun 1865 dengan jumlah pekerja 88 orang Cina dan 23 orang Melayu, kebun milik Jacobus Nienhuys dapat menghasilkan 189 bal tembakau dengan mutu terbaik. Tembakau tersebut laku pada pelelangan di Rotterdam dengan harga 149 sen per ½ kilogram.⁵⁹ Ia juga berhasil mengajak 2 (dua) orang pedagang Belanda lainnya untuk bergabung yaitu P.W. Jansen dan C. G. Clemen. Mereka berkongsi untuk membangun usaha pertembakauan di Deli dengan modal permulaan f 10.000. Mereka juga mendapat tambahan konsesi tanah yang luas tanpa uang sewa selama 99 tahun. Tanah tersebut terletak di antara sungai Deli dan sungai Percut, memanjang sepanjang kampung Mabar hingga Deli Tua. Luas tanahnya meliputi Mabar, Pulau Berayan, Gelugur, Kesawan, Sukaraja dan Sungai Mati (Tebing Tinggi), Kampung Brau, dan Deli Tua. Kegiatan perkebunannya meluas sampai ke hulu, ke Medan Putri di sepanjang jalan Serdang.

Konsesi tanah bebas sewa yang diberikan oleh sultan selama 99 tahun tercatat dengan akta nomor 21 Januari 1868. Sultan sudah cukup puas menerima pembayaran cukai import dan ekspor, sebagai tambahan menerima pajak dari setiap kuli yang didatangkan.⁶⁰ Begitu royalnya Sultan Mahmud menghadiahkan

⁵⁷Mohammad Said, *op. cit.*, hlm. 29.

⁵⁸*Brieven Gouvernements Secretaris/BGS, op. cit.*, No. 418/A2.

⁵⁹*Ibid.*, hlm.197.

⁶⁰Jan Breman, *op. cit.*, hlm. 28.

tanah secara cuma-cuma kepada pengusaha Belanda, sehingga dengan cara seperti itu praktis ia sudah mencabut sendiri haknya sebagai sultan di wilayah perkebunan *Deli Maatschappij*.

Pada tahun 1868 keuntungan yang diperoleh Jacobus Nienhuys lebih dari 100%, bahkan pada tahun 1869 hampir 200%.⁶¹ Hal ini meyakinkan Bank *Nederlandsche Handel Maatschappij*⁶² di Belanda untuk memberi kredit, ketika diketahui bahwa daun tembakau Deli bermutu tinggi. Dengan demikian berarti penambahan modal sudah didapat, lahan yang luas sudah diperoleh, dan para pekerja Cina yang dibayar murahpun sudah didatangkan dari Semenanjung Malaya sebanyak 800 orang. P.W. Janssen sebagai penyokong utama sudah memberikan tambahan modal, sementara J.T. Cremer yang bekerja dan berpengaruh di *Nederlandsche Handel Maatschappij* berhasil membangkitkan animo bank tersebut dan hampir 50% dari seluruh saham dikuasainya.⁶³

Pada tanggal 28 Oktober 1869 Jacobus Nienhuys, P.W. Janssen, dan C. G. Clemen, membentuk suatu perseroan terbatas yang dikenal dengan nama *Deli Maatschappij* dengan P.W. Janssen sebagai direktornya. *Deli Maatschappij* adalah perusahaan pertama di Deli atau di Hindia Belanda yang dikembangkan

⁶¹Mohammad Said, *op. cit.*, hlm. 32.

⁶²*Nederlandsche Handel Maatschappij* yang didirikan tahun 1824 di Belanda adalah perusahaan milik kerajaan yang mentransformasikan diri menjadi perusahaan investasi swasta. Kedudukan *Nederlandsche Handel Maatschappij* merupakan setengah bank dan setengah perusahaan perkebunan, karena seluruh perkebunan di Hindia Belanda telah dikuasainya. Lihat Geertz, *op. cit.*, hlm. 85.

⁶³T. Volker, *Van Oerbosch tot Cultuurgebied* (Medan: *Deli Planters Vereeniging*/DPV, 1928), hlm. 13.

oleh para pedagang, para pemilik perkebunan. Perusahaan ini resmi berdiri pada tanggal 1 November 1869 dengan akta tanggal 12 Januari 1870. Modal awal sebesar f. 300.000 dan sebagian saham merupakan milik *Nederlandsche Handel Maatschappij*. Tahun 1875 modal dinaikkan lagi menjadi f 500.000, tahun 1876 menjadi f 800.000, dan tahun 1889 kembali menjadi f 500.000.⁶⁴

Usaha Jacobus Nienhuys terus berkembang dan badan usaha tersebut membawahi sekitar 75 daerah perkebunan di Sumatra Timur yang pengusaha-pengusahanya berasal dari mancanegara seperti Amerika, Inggris, Swiss, Belgia, Jerman, dan Jepang.

Sepeninggal Jacobus Nienhuys, *Deli Maatschappij* dipimpin oleh J.T. Cremer (1871-1873). Ia memprakarsai Persatuan Pengusaha Perkebunan Deli (*Deli Planters Vereeniging*) yang didirikan tanggal 23 April 1879.⁶⁵ Organisasi ini mewakili pengusaha-pengusaha tembakau Sumatera Timur dalam menjalin hubungan kerja, baik dengan penguasa-penguasa swatantra (*zelfbestuurders*) maupun dengan pemerintah Hindia Belanda. Urusan utama persatuan ini adalah agraria, peraturan-peraturan perburuhan, serta pengimporan buruh dari Malaya, Cina, dan Jawa.

J.T. Cremer adalah pegawai *Nederlandsche Handel Maatschappij* di Amsterdam, tahun 1868 pindah ke cabang Jakarta. Ia diangkat menjadi *administrateur* (tuan kebun) untuk perkebunan *Deli Maatschappij* di Sumatera Timur pada tahun 1871. Cremer banyak berjuang untuk kepentingan maskapai

⁶⁴*Encyclopedi van Nederlandsch Indie, op. cit.*, hlm. 580.

⁶⁵*Ibid*, hlm. 578.

tersebut. Ia juga yang mendatangkan banyak pekerja Cina baik langsung dari Tiongkok maupun dari Semenanjung Malaka. Setelah menjadi menteri jajahan ia menjadi pemegang kunci dalam mempertahankan *poenale sanctie*.

Deli Maatschappij adalah perusahaan perkebunan yang mengutamakan perhatian pada tembakau, bahkan sejarahnya merupakan penghasil tembakau gulung pembungkus cerutu yang terkenal di Sumatera Timur. Penanaman terhadap tanaman bidang pertanian tropik lainnya tetap dilakukan, seperti kopi tahun 1880-1891, serta cokelat dan rami tahun 1879-1884. Setelah krisis tembakau tahun 1901, *Deli Maatschappij* mengalihkan perhatiannya pada karet dan mempunyai 20.000 hektar perkebunan karet dalam keadaan menghasilkan.

Pada tahun 1870 perkebunan *Deli Maatschappij* meluas sampai ke Hulu, di sepanjang jalan Serdang beberapa kebun di buka dengan berbagai nama. Tanaman tembakau sudah memiliki 120.000 bibit, dan 2000.000 pohon sudah ditanam di ladang-ladang seluas 5.000 *bau* (3.500 hektar), di samping itu juga telah ditanam 30.000 pohon pala dan 16.000 pohon kelapa. Menginjak tahun 1873 luas lahan perkebunan yang ditanami 26.000 *bau*, terdiri atas tiga perkebunan dengan jumlah tenaga kerja 1.525 orang sebagai tenaga kerja kontrak, dan 358 orang tenaga lepas.⁶⁶

Di bawah kepemimpinan J.T. Cremer, *Deli Maatschappij* berkembang menjadi perusahaan besar. Produksi tembakau meningkat dari 1.315 pak pada tahun 1870 menjadi 22.000 pak pada tahun 1883. Demikian pula dengan modal, meningkat dari 300.000 gulden menjadi 2.000.000 gulden, dan laba tahunan

⁶⁶Jan Breman, *op.cit.*, hlm. 26.

berjumlah rata-rata 73%.⁶⁷ Ia menawarkan biaya operasional kepada sejumlah perusahaan perkebunan tembakau lainnya dan sebagai imbalannya mereka diwajibkan memasarkan produksi tembakau dengan perantara *Deli Maatschappij*. Pada masa J.T. Cremer kantor *Deli Maatschappij* yang semula berkantor di Labuan dipindahkan ke Medan Puteri, suatu kampung yang sudah lama dikenal di pinggir pertemuan sungai Deli dan Sungai Babura.

Pada awal berdirinya perusahaan perkebunan, konsesi tanah dibuat oleh para pengusaha perkebunan secara perorangan. Akan tetapi, karena terjadi krisis pada awal tahun 1891 banyak perusahaan-perusahaan perorangan dijual kepada *Deli Maatschappij*. Antara tahun 1890-1894 lebih dari 20 buah perkebunan bangkrut. Jumlah seluruh perkebunan pada tahun 1889 adalah 179 perkebunan, menginjak tahun 1914 hanya tinggal 101 buah dan akhirnya hanya tinggal 72 buah pada tahun 1930.⁶⁸ Sejak mengalami krisis seluruh konsesi tembakau dikonsolidasikan dan dilebur menjadi empat perusahaan besar, dan sisanya tinggal 20 buah perusahaan kecil. Selama masa depresi *Deli Maatschappij* mengambil alih banyak perkebunan yang para pemiliknya mengalami kesulitan keuangan. Seperti terlihat pada gambar 2.4 di bawah ini, *Deli Maatschappij* memiliki area perkebunan yang paling luas di Sumatera Timur.⁶⁹

⁶⁷ *Ibid.* 70.

⁶⁸ Thee Kian Wie, *Plantation Agriculture and Export Growth an Economic History of East Sumatra, 1863-1942* (Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1977), hlm.12.

⁶⁹ Karl. J Pelzer, *op.cit.*, hlm 230

Tabel 2.3. Jumlah Perkebunan di Sumatra Timur Tahun 1864-1904

Tahun	Jumlah Perkebunan	Tahun	Jumlah Perkebunan
1864	1	1887	114
1873	13	1888	141
1874	23	1889	153
1876	40	1891	169
1881	67	1892	135
1883	74	1893	124
1884	76	1894	111
1885	88	1900	139
1886	104	1904	114

Sumber: W.H.M Schadee, *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust*, II (Amsterdam: Oostkust van Sumatra-Instituut, 1919), hlm. 191.

Letak perkebunan sebenarnya tidak hanya terfokus di Deli melainkan tersebar di beberapa wilayah. Seperti pada laporan Rhemrev⁷¹ yang tertera dalam *Besluit* tanggal 24 Mei 1903 No.19. Rhemrev membagi 3 (tiga) daerah dalam penelitiannya, yaitu perkebunan *Afdeeling* Deli dan Langkat terdiri dari 32 perusahaan perkebunan yang tersebar di 75 wilayah, perkebunan *Afdeeling* Serdang terdiri dari 31 perusahaan perkebunan yang tersebar di 43 wilayah, dan Perkebunan *Afdeeling* Padang dan Bedagei, Batubara serta Asahan terdiri dari 24 perusahaan perkebunan yang tersebar di 29 wilayah.

Selain perusahaan milik orang Belanda terdapat pula perusahaan milik orang-orang dari negara lain yang datang ke Deli, seperti firma dari Inggris bernama *Harrisons and Crosfield* yang didirikan pada tahun 1884. Pada mulanya perusahaan ini berkonsentrasi kepada kopi dan teh, dan sebagai pemilik perkebunan di Srilangka dan Malaysia. Namun pada tahun 1907 prospek

⁷¹J.T.L. Rhemrev adalah seorang Jaksa Tinggi yang mendapat tugas untuk menyelidiki pelanggaran yang dilakukan oleh pengusaha-pengusaha perkebunan di wilayah Sumatera Timur. Lapornya di muat dalam *Besluit* tanggal 24 Mei 1903 No.19.

perkebunan karet sangat menguntungkan, sehingga mendorong ekspansinya ke Pantai Timur Sumatera. *Harrisons and Crosfield* menjadi agen untuk lebih dari 225.000 *acres*⁷² karet di Malaya, dan 135.000 *acres* di Indonesia.⁷³

Walaupun tanah-tanah luas telah dikuasai Inggris, namun modal Amerika yang cepat memicu berkembangnya perusahaan karet. Deli selain terkenal sebagai penghasil tembakau juga terkenal sebagai pengeksport karet dunia setelah berdirinya perusahaan Uniroyal milik Amerika. Sekitar tahun 1910 perusahaan ini telah memiliki 37.000 *acres* dan bertambah menjadi 76.000 *acres* pada tahun 1913. Permintaan Amerika akan karet semakin meningkat karena industri mobil yang sedang berkembang memungkinkan usaha pencarian karet ke wilayah-wilayah Sumatera Timur.

Pengusaha perkebunan lainnya yang datang ke Deli adalah Jepang, Jerman, dan Swiss, mereka hanya memainkan peranan yang relatif kecil dan berumur pendek. Pengelolaan perkebunan di Deli mencakup berbagai bangsa yaitu pengusaha Eropa Barat, Eropa Timur, dan Asia lainnya. Ekspansi perkebunan di Sumatera Timur tidak hanya oleh korporasi-korporasi multinasional melainkan juga penduduknya yang bersifat multi-etnik. Hal inilah yang membedakan perusahaan di Sumatera Timur dengan perkebunan sebelumnya yang kontemporer.⁷⁴ Pada awal pembukaan lahan perkebunan tidak

⁷²*Acres* adalah ukuran luas tanah, 1 *acres* adalah 0,46 ha

⁷³Allen, G.C. and Audrey, Donnithorne G., *Western Enterprise in Indonesia and Malaya; a Study in Economic Development* (London: Allen & Unwin, 1957), hlm. 47.

⁷⁴Ann Laura Stoler, *op. cit.*, hlm. 32.

secara langsung dispesialisasikan menurut perusahaan dan kebangsaan, seperti dalam tabel 2.4 di bawah ini.⁷⁵

Tabel 2.4. Investasi Modal Menurut Kebangsaan di Pantai Timur Sumatra Tahun 1913-1932.

Negara	Tahun	Tembakau %	Karet%	Teh %	Kelapa Sawit %	Serat %
Belanda	1932	96,4	36,2	63,3	56,9	100
	1913	79,5	33,0	3,0	-	-
Inggris	1932	-	26,6	31,5	40	-
	1913	-	16,1	-	-	-
Amerika	1932		18,0	-	-	-
	1913		15,0	-	97,0	-
Perancis/ Belgia	1932	3,0	12,1	-	33,8	-
	1913	2,1	1,0	-	-	-
Swiss	1932	1,0	1,0	-	-	-
Jepang	1932	-	2,4	-	2,6	-
Jerman	1932	-	1,0	1,0	3,6	-
	1913	1,6	1,0	-	-	-
Lain-lain			2,0	-	-	-

Sumber: J. De.Waard, "De Oostkust van Sumatra", Tijdschrift voor Economische Geographie, No 7, Juli 1934, hlm. 257.

Berdasarkan tabel di atas perusahaan Belanda tetap memonopoli industri tembakau, bahkan seluruh tanaman industri sebagian besar dikuasai oleh Belanda. Perusahaan Inggris pada perkebunan teh, Amerika pada perkebunan karet, dan Perancis-Belgia pada perkebunan kelapa sawit.

⁷⁵J. De.Waard, *op. cit.*, hlm. 257.

